

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI NANAS (*ANANAS COMULUS*(L.,) MERR) DI DESA SUMBERPETUNG KECAMATAN NGANCAR KABUPATEN KEDIRI

Diterima:

09 September 2025

^{1*}Yuhainin Zamrodah, ²Luhur Aditya Prayudhi

^{1,2,3,4}Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam
Balitar

Revisi:
18 November 2025

E-mail: ^{1*}yuhaininzamrodah@yahoo.com,
²⁾luhuradityaprayudhi@unisbabilitar.ac.id

Terbit:
25 November 2025

ABSTRAK

Salah satu tanaman hortikultura yang diusahakan oleh masyarakat di Desa Sumberpetung Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri adalah buah nanas. Mereka beranggapan bahwa usahatani buah nanas ini dapat membantu meningkatkan pendapatan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan pendapatan usaha tani nanas dan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan petani nanas dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam meningkatkan pendapatan usahatani nanas. Responden yang digunakan sebanyak 20 petani nanas. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa pendapatan usahatani. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya variable untuk lahan seluas 0,5 Ha Rp 21.356.000 dan luas lahan 1 Ha Rp 43.012.000, total biaya tetap luas 0,5 Ha sebesar Rp 4.354.260, luas lahan 1 Ha Rp 8.705.520., Pendapatan yang diperoleh untuk lahan seluas 0,5 Ha sebesar Rp 26.229.740 dan lahan seluas 1 Ha Rp 41.329.520.. RC Ratio antara TR dan TC adalah untuk luas lahan 0,5 H dan 1 H sebesar 2,01 maka hal ini dianggap cukup efisien dan usaha tani layak untuk diusahakan, karena dapat meningkatkan pendapatan para petani nanas.

Kata Kunci: Kelayakan, Usaha Tani, Nanas

ABSTRACT

Pineapple is one of the horticultural crops cultivated by the people of Sumberpetung Village, Ngancar District, Kediri Regency. They believe that pineapple farming can help increase their income. The purpose of this study was to determine the feasibility of pineapple farming and the efforts made by pineapple farmers to address the problems that arise in increasing pineapple farming income. Twenty pineapple farmers were selected as respondents. The research method used in this study was farm income analysis. The results of this study indicate that the total variable cost for a 0.5-ha plot is Rp 21,356,000 and a 1-ha plot is Rp 43,012,000. The total fixed cost for a 0.5-ha plot is Rp 4,354,260 and a 1-ha plot is Rp 8,705,520. The income obtained for a 0.5-ha plot is Rp 26,229,740 and a 1-ha plot is Rp 41,329,520. The RC Ratio between TR and TC is 2.01 for a plot of land of 0.5 H and 1 H, so this is considered quite efficient and the farming business is feasible to be pursued, because it can increase the income of pineapple farmers.

Keywords: Feasibility, Farming Business, Pineapple

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang menempatkan sektor pertanian pada posisi strategis dalam struktur perekonomian nasional. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja utama bagi mayoritas populasi, tetapi juga memegang peranan krusial dalam agenda pembangunan nasional (Dewi, dkk., 2022). Kontribusinya mencakup pemenuhan kebutuhan pangan domestik, perolehan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, serta penyediaan bahan mentah untuk sektor industri. Dalam lingkup pertanian, subsektor hortikultura diidentifikasi sebagai salah satu area yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospek pengembangan yang signifikan (Zamrodah & Pintakami, 2020). Meskipun demikian, pengembangan subsektor ini menghadapi sejumlah tantangan, antara lain skala kepemilikan lahan yang relatif sempit, fluktuasi produksi yang tinggi akibat sifat musiman, serta praktik manajemen usahatani yang masih bersifat subsisten. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya tingkat produksi dan produktivitas yang bervariasi antarwilayah.

Nanas (*Ananas comosus*) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di daerah tropis. Popularitasnya di kalangan konsumen didorong oleh cita rasa yang khas, aroma yang kuat, serta kandungan nutrisinya, terutama vitamin C. Selain dikonsumsi segar, nanas memiliki fleksibilitas pengolahan yang tinggi menjadi berbagai produk turunan. Secara nutrisional, buah ini mengandung beragam vitamin, mineral, dan senyawa bioaktif unik berupa enzim bromelain (Hutapea, dkk., 2022). Pemanfaatan tanaman nanas juga tidak terbatas pada buahnya; bagian lain seperti kulit berpotensi untuk diolah lebih lanjut.

Keberhasilan usahatani nanas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi fundamental. Modal finansial memegang peranan krusial dalam mendukung peningkatan skala produksi dan kesejahteraan petani (Mariati & Irawan, 2022). Kekurangan modal menentukan kapasitas petani dalam pengadaan sarana produksi dan pembayaran upah tenaga kerja secara tepat waktu dan tepat takaran. Selain modal, lahan merupakan faktor produksi primer yang menentukan skala usaha dan kapasitas produksi (Rahayu, S., 2021).

Kecamatan Ngancar di Kabupaten Kediri, khususnya Desa Sumberpetung, merupakan salah satu sentra produksi nanas yang signifikan. Meskipun memiliki potensi pengembangan, budidaya di wilayah ini didominasi oleh satu varietas tunggal, yaitu nanas queen, yang bercirikan bentuk lonjong, daging buah kuning kemerahan, dan rasa manis. Pemilihan varietas ini didasari oleh pertimbangan ekonomi dan ketersediaan, di mana bibit nanas queen lebih mudah diakses dan lebih terjangkau dibandingkan varietas lain seperti nanas bogor. Selain pilihan varietas, keberhasilan usahatani nanas di Desa Sumberpetung juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sosio-ekonomi dan teknis. Kekurangan modal menjadi faktor krusial yang menentukan ketepatan waktu dan kuantitas penggunaan input produksi; keterbatasan modal berisiko menghambat proses budidaya dan berpotensi menurunkan pendapatan petani. Selanjutnya, pemenuhan kebutuhan tenaga kerja bersumber dari tenaga kerja internal keluarga dan tenaga kerja upahan dari luar keluarga. Terakhir, luas lahan garapan juga menjadi faktor utama yang berpengaruh langsung terhadap skala produksi dan tingkat pendapatan yang diterima petani.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), yakni di Desa Sumberpetung, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra utama produksi nanas di kawasan itu. Proses pengumpulan data lapangan untuk penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Juni hingga Juli 2025.

Metode Penentuan Sampel

Dalam suatu penelitian, sampel didefinisikan sebagai bagian representatif dari populasi yang menjadi objek studi. Arikunto (2021) menyarankan bahwa jika jumlah objek dalam populasi kurang dari 100, seluruh populasi sebaiknya dijadikan sampel, sehingga penelitian dikategorikan sebagai penelitian populasi. Namun, apabila populasi berukuran besar, pengambilan sampel dapat dilakukan dengan proporsi antara 10-15% atau 20-25%. Berdasarkan pedoman tersebut, dari total populasi 100 petani nanas di Kecamatan Ngancar, sejumlah 20 petani nanas dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data untuk mencapai tujuannya, yaitu data primer dan sekunder. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan kedalaman dan kelengkapan informasi yang dianalisis (Creswell & Gutterman, 2022). Data primer, yang merupakan data utama dalam penelitian ini, diperoleh melalui akuisisi langsung dari lapangan. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan metode survei terhadap petani sampel yang telah ditentukan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya untuk memandu proses wawancara dan memastikan seluruh variabel yang dibutuhkan dapat terjaring secara sistematis. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks dan memperkuat analisis. Data ini dihimpun dari berbagai sumber yang tidak langsung, mencakup publikasi resmi dari lembaga atau instansi pemerintah terkait serta melalui studi kepustakaan (telaah literatur) yang relevan dengan ruang lingkup penelitian (Sugiyono, 2023).

Metode Analisis Data

Perhitungan Biaya, Penerimaan, Pendapatan

1. Biaya Total

Komponen pertama adalah analisis biaya total (*Total Cost* - TC), yang merupakan agregat dari seluruh pengeluaran dalam satu siklus produksi. Biaya ini terdiri dari biaya tetap (*Total Fixed Cost* - TFC) dan biaya variabel (*Total Variable Cost* - TVC). Perhitungan biaya total dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- **TC:** Biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani (Rp).
- **TFC:** Total biaya tetap yang dikeluarkan (Rp).
- **TVC:** Total biaya variabel yang dikeluarkan (Rp).

2. Perhitungan Penerimaan

Selanjutnya, total penerimaan (*Total Revenue* - TR) dihitung untuk mengetahui keseluruhan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil penjualan produksi. Perhitungan ini didasarkan pada perkalian antara jumlah total produksi yang dihasilkan (Q) dengan harga jual produk per unit (P). Rumus yang digunakan adalah:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- **TR:** Total penerimaan usahatani (Rp).
- **P:** Harga jual produk per unit (Rp/Kg).
- **Q:** Jumlah total produksi (Kg).

3. Perhitungan Pendapatan

Tingkat keuntungan atau pendapatan bersih (π) dari usahatani dianalisis dengan menghitung selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Secara matematis, hubungan ini diformulasikan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π : Pendapatan bersih atau keuntungan usahatani (Rp).
- **TR**: Total penerimaan (Rp).
- **TC**: Total biaya (Rp).

4. Kelayakan Usaha

Untuk mengevaluasi efisiensi dan kelayakan finansial usaha, digunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Analisis ini mengukur perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Formulasi matematis untuk R/C Ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Kriteria kelayakan usaha berdasarkan nilai R/C Ratio diinterpretasikan sebagai berikut (Soekartawi, 2022):

- **R/C > 1**: Mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan mampu memberikan penerimaan lebih dari satu rupiah. Dengan demikian, usaha tersebut efisien, menguntungkan, dan layak secara finansial untuk dijalankan atau dikembangkan.
- **R/C ≤ 1**: Mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan hanya mampu memberikan penerimaan sebesar satu rupiah atau kurang. Hal ini menunjukkan usaha tersebut tidak efisien, tidak memberikan keuntungan (impas atau rugi), dan tidak layak secara finansial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis biaya produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Nanas

Analisis usahatani secara fundamental tidak terlepas dari evaluasi biaya dan pendapatan. Biaya dapat didefinisikan sebagai nilai dari seluruh input atau sumber daya yang dikorbankan dalam suatu proses produksi. Sementara itu, pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan dengan total biaya yang telah dikeluarkan (Novianti & Junaidi, 2021). Lebih dari sekadar menghitung profitabilitas, analisis ini juga menjadi dasar untuk menilai efisiensi, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya seperti lahan, air, dan input lainnya secara optimal. Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat (2023), pengukuran efisiensi menjadi indikator penting untuk menentukan tingkat keberlanjutan suatu sistem usahatani.

Biaya Produksi pada Usaha Tani Nanas

Kinerja finansial suatu usaha agrikultur secara fundamental dievaluasi melalui analisis rasio antara nilai output yang direalisasikan dengan total biaya yang dialokasikan selama siklus produksi (Wibowo, 2023). Dalam kerangka akuntansi perusahaan, biaya produksi didefinisikan sebagai agregasi seluruh pengorbanan sumber daya ekonomi yang dapat dikuantifikasi secara moneter, yang digunakan dalam proses transformasi input menjadi suatu komoditas (Santoso, 2022). Untuk kepentingan analisis yang mendalam, struktur biaya ini secara konseptual dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama (Sari & Pratama, 2021): Biaya Tetap (*Fixed Costs*): Merupakan komponen biaya yang besarnya bersifat independen terhadap fluktuasi volume produksi dalam satu periode akuntansi. Biaya ini merupakan beban inheren yang harus ditanggung oleh perusahaan terlepas dari tingkat aktivitas produksinya. Contoh yang relevan dalam

konteks ini meliputi pajak properti (lahan), biaya sewa aset, beban depresiasi atas infrastruktur dan peralatan pertanian, serta beban bunga dari modal pinjaman. Biaya Variabel (*Variable Costs*): Merupakan komponen biaya yang nilainya menunjukkan korelasi positif dan berfluktuasi secara proporsional dengan kuantitas output yang dihasilkan. Kategori ini mencakup seluruh pengeluaran untuk input produksi yang habis pakai, seperti pengadaan benih (bibit), aplikasi pupuk, penggunaan agrokimia (pestisida), dan remunerasi untuk tenaga kerja langsung.

A. Biaya Variabel pada Usaha Tani Nanas

biaya variabel (*variable cost*) didefinisikan sebagai komponen pengeluaran yang besarnya memiliki korelasi positif dan berfluktuasi secara proporsional dengan volume output yang dihasilkan (Hernanto, 2023). Artinya, total biaya variabel akan mengalami eskalasi seiring dengan peningkatan skala produksi dan sebaliknya, akan menurun ketika aktivitas produksi dikurangi. Secara spesifik, kategori biaya ini mencakup seluruh alokasi dana untuk input produksi yang tingkat penggunaannya (utilisasi) bergantung secara langsung pada target kuantitas panen. Elemen-elemen yang tergolong dalam biaya variabel ini meliputi, antara lain, belanja untuk pengadaan benih atau bibit, biaya aplikasi pemupukan, penggunaan agrokimia seperti pestisida untuk proteksi tanaman, serta remunerasi atau upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang terlibat dalam kegiatan operasional di lapangan (Prasetyo & Wulandari, 2022).

a. Biaya sarana Produksi

Rincian mengenai alokasi biaya-biaya tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata penggunaan dan tambahan biaya sarana produksi

Jenis Biaya Sarana Produksi	Luas Lahan yang Dikelola oleh Petani Nanas			
	0,5 Ha		1 Ha	
	Fisik (Kg)	Nominal (Rp)	Fisik (Kg)	Nominal (Rp)
Bibit Nanas	40.000 @ Rp 300	12.000.000	80.000 @Rp 300	24.000.000
Pupuk :				
- Organik	3000@ Rp 550	1.650.000	6000 @ Rp 550	3.300.000
- Urea	530 @ 1.950	1.033.500	1060@Rp 1.950	2.067.000
- NPK	250 @ 2.450	612.500	500 @ Rp 2.450	1.225.000
Pupuk Cair Amina	38 Drum @ Rp 25.000	950.000	76 Drum @ Rp 25.000	1.900.000
Ethrel	20 botol @ Rp 37.000	740.000	40 botol@ 37.000	1.480.000
Obat-obatan Diazinon	2 botol @ Rp 35.000	70.000	4 botol @ 35.000	140.000
Jumlah		17.056.000		34.112.000

Luas lahan teridentifikasi sebagai faktor utama yang mempengaruhi total biaya produksi dalam usahatani nanas. Analisis data (Tabel 1) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan, di mana pengelolaan lahan seluas 1 hektar memerlukan biaya produksi sebesar Rp 34.112.000, atau dua kali lipat dari biaya untuk lahan 0,5 hektar yang sebesar Rp 17.056.500 per musim tanam. Peningkatan biaya ini secara langsung disebabkan oleh naiknya kebutuhan kuantitatif atas input produksi. Komponen utama yang membentuk struktur biaya tersebut meliputi biaya pengadaan bibit (Rp 300/batang), pupuk organik

(Rp 550/kg), pupuk anorganik seperti Urea (Rp 1.950/kg) dan NPK (Rp 2.450/kg), serta bahan kimia pertanian lainnya seperti pupuk cair, ethrel, dan diazinon.

b. Biaya Tenaga Kerja pada Usaha Tani Nanas

Dalam struktur biaya produksi usahatani, alokasi untuk tenaga kerja merepresentasikan salah satu komponen biaya variabel yang paling signifikan (Siregar & Nasution, 2022). Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Oktariansyah (2023), biaya tenaga kerja dapat diartikan sebagai nilai moneter dari keseluruhan imbalan jasa yang diberikan atas pemanfaatan sumber daya manusia selama satu periode produksi. Dalam konteks usahatani yang diteliti, sumber tenaga kerja dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori : Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK): Merujuk pada kontribusi tenaga kerja yang bersumber dari internal rumah tangga petani. Meskipun tidak terjadi transaksi finansial secara langsung, kontribusi ini diperhitungkan sebagai *imputed cost* (biaya implisit). Untuk objektivitas analisis, nilai dari TKDK dikuantifikasi berdasarkan standar upah yang berlaku secara umum (*prevailing wage*) di wilayah studi, sebuah pendekatan yang lazim dalam metodologi penelitian ekonomi pertanian untuk menghindari *underestimation* total biaya produksi (Rahardjo, 2021). Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK): Merupakan tenaga kerja yang direkrut dari luar lingkungan keluarga dengan sistem upah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, ditemukan adanya diferensiasi upah berdasarkan gender, di mana upah harian untuk tenaga kerja pria ditetapkan sebesar Rp 50.000 dan untuk wanita sebesar Rp 40.000. Untuk tujuan standardisasi analisis dan perbandingan input tenaga kerja, kontribusi tenaga kerja wanita dikonversi ke dalam sebuah unit ekuivalen yang disebut Satuan Hari Kerja Pria (SHKP). Satu unit SHKP didefinisikan sebagai kinerja efektif selama delapan jam kerja (pukul 07.00-11.00 dan 12.30-16.30) dengan nilai sebesar Rp 50.000. Penggunaan unit standar seperti SHKP ini esensial untuk menyeragamkan pengukuran produktivitas lintas gender (Adiwibowo, 2024). Rincian mengenai rata-rata total biaya tenaga kerja pada tingkat petani responden dipaparkan secara terperinci dalam penyajian data tabel berikut.

Tabel 2. Rata-rata biaya tenaga kerja Menurut luas Lahan yang Dikelola

Jenis pekerjaan	Luas Lahan yang Dikelola			
	Luas Lahan 0,5 Ha		Luas Lahan 1 Ha	
Kegiatan	Fisik (HKPS)	Nilai (Rp)	Fisik (HKPS)	Nilai (Rp)
Pengolahan Tanah (traktor)	1	750.000	1	1.500.000
Pemupukan awal	7	350.000	18	900.000
Penanaman bibit nanas	28	1.400.000	56	2.800.000
Pembungaan	6	300.000	18	900.000
Pemupukan Akhir	30	1.500.000	56	2.800.000
Jumlah	72	4.300.000	149	8.900.000

Dari table 2, diatas dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan untuk budidaya nanas sebesar Rp. 750.000,- dan Rp. 1.500.000,- untuk pengolahan tanah dengan menggunakan traktor pada luas lahan 0,5 H dan 1H. Untuk luas lahan 0,5 H biaya tenaga kerja untuk pemupukan dibutuhkan biaya sebesar Rp. 350.000,-, untuk penanaman sebesar Rp. 1.400.000,-, untuk pembugaan Rp. 300.000,- dan untuk pemupukan akhir sebesar Rp. 1.500.000,-. Sedangkan untuk luas lahan 1 H biaya tenaga kerja untuk pemupukan dibutuhkan biaya sebesar Rp. 900.000,-, untuk penanaman sebesar Rp. 2.800.000,-, untuk pembugaan Rp. 900.000,- dan untuk pemupukan akhir sebesar Rp. 2.800.000,-. Pada pemupukan terakhir lebih banyak dibutuhkan tenaga kerja karena pengaplikasian pupuk yang lebih banyak dibandingkan

denagn pemupukan awal. Total biaya yang dikeluarkan petani dengan luas lahan 0,5 Ha sebanyak Rp 4.300.000,-, Sedangan petani dengan luas lahan 1 Ha sebanyak Rp 8.900.000,-. Dengan luas lahan yang berbeda maka biaya teana kerja yang dikeluarkan oleh petani nanas dalam satu kali musim tanam juga akan berbeda.

c. Biaya Variabel Total pada Usaha Tani Nanas

Biaya total variabel merupakan akumulasi dari seluruh pengeluaran variabel yang digunakan dalam satu siklus produksi usahatani nanas. Rincian rata-rata pengeluaran untuk setiap komponen biaya variabel, yang salah satunya adalah biaya tenaga kerja, dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rata-rata total biaya variabel menurut Luas Lahan yang Dikelola oleh Petani Nanas

Jenis Biaya	Biaya pengelolaan Usahatani nanas	
	Luas Lahan 0,5 Ha (Rp)	Luas Lahan 1 Ha (Rp)
Sarana Produksi	17.056.000	34.112.000
Tenaga Kerja	4.300.000	8.900.000
Jumlah	21.356.000	43.012.000

Analisis biaya variabel total pada usahatani nanas, sebagaimana disajikan dalam Tabel 3, menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan skala lahan. Total biaya variabel untuk lahan seluas 0,5 Ha tercatat sebesar Rp 21.356.000,-. Jumlah ini meningkat secara proporsional menjadi Rp 43.012.000,- untuk lahan seluas 1 Ha. Temuan ini menegaskan bahwa luas lahan merupakan faktor utama yang mempengaruhi besaran total biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh petani dalam satu siklus tanam.

B. Biaya Tetap pada Usaha Tani Nanas

Dalam analisis usahatani, biaya tetap didefinisikan sebagai komponen biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh fluktuasi tingkat produksi (Wahyuni & Purnomo, 2021). Dalam konteks penelitian ini, komponen biaya tetap yang utama adalah biaya sewa lahan, yang relevan bagi petani dengan status penyewa. Petani responden dalam penelitian ini memang terdiri dari dua kategori, yaitu petani pemilik lahan dan petani penyewa. Bagi petani penyewa, beban biaya sewa lahan adalah sebesar Rp 8.000.000,- per tahun untuk lahan seluas 1 Ha dan Rp 4.000.000,- per tahun untuk lahan 0,5 Ha. Rincian mengenai komposisi status kepemilikan lahan di antara petani responden disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Status Kepemilikan Lahan Petani Nanas

Status Kepemilikan Lahan	Luas 0,5 Ha	Luas 1 Ha
Milik Sendiri	9	4
Sewa	5	2
Jumlah	14	6

Analisis status kepemilikan lahan (Tabel 4) membedakan petani responden ke dalam dua kategori: pemilik dan penyewa. Pada skala lahan 0,5 Ha, tercatat 9 petani mengelola lahan milik sendiri dan 5 petani menyewa. Sementara itu, pada skala 1 Ha, komposisinya adalah 4 petani pemilik dan 2 petani penyewa. Bagi petani penyewa, biaya sewa lahan ditetapkan sebesar Rp 4.000.000,- per tahun untuk lahan seluas 0,5 Ha dan Rp 8.000.000,- per tahun untuk lahan 1 Ha. Secara keseluruhan, data menunjukkan dominasi petani pemilik lahan dalam usahatani nanas di lokasi penelitian.

a. Bunga Modal (biaya atas modal) pada Usaha Tani Nanas

Dalam analisis finansial usahatani, biaya bunga modal diperhitungkan sebagai biaya imbalan (*implicit cost*) untuk merefleksikan biaya kesempatan (*opportunity cost*) dari modal yang digunakan. Konsep ini berlaku baik untuk modal pinjaman maupun modal milik sendiri, karena dana internal yang diinvestasikan dalam usaha tani kehilangan potensi untuk mendapatkan imbal hasil dari alternatif investasi lain (Mubaroq et al., 2021). Sejalan dengan pendekatan tersebut, penelitian ini mengestimasi biaya bunga modal dengan mengalikan total biaya operasional selama siklus 12 bulan dengan suku bunga yang ditetapkan sebesar 1,5%. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi biaya bunga modal berdasarkan skala usaha, dengan rata-rata sebesar Rp 354.260,- untuk lahan 0,5 Ha dan Rp 705.520,- untuk lahan 1 Ha..

b. Total Biaya Tetap pada Usaha Tani Nanas

Total biaya tetap dalam usahatani nanas merupakan agregat dari seluruh komponen biaya tetap yang relevan. Dalam penelitian ini, total biaya tetap dihitung dengan menjumlahkan biaya sewa lahan dan biaya bunga modal yang ditanggung oleh petani. Rincian perhitungan total biaya tetap disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rata-rata Total Biaya Tetap setiap Lahan yang dikelola oleh Petani Nanas

Jenis Biaya	Biaya Pengelolaan	
	Luas Lahan 0,5 Ha (Rp)	Luas Lahan 1 Ha (Rp)
Sewa lahan	4.000.000	8.000.000
Bunga modal	354.260	705.520
Jumlah	4.354.260	8.705.520

Skala usaha, yang diukur dari luas lahan, teridentifikasi sebagai faktor determinan yang mempengaruhi besaran biaya tetap rata-rata dalam budidaya nanas. Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa petani dengan lahan 1 Ha mengeluarkan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 8.705.520,-, sementara petani dengan lahan 0,5 Ha mengeluarkan biaya sebesar Rp 4.354.260,-. Perbedaan ini menegaskan bahwa alokasi biaya tetap bervariasi secara langsung mengikuti luas areal tanam.

C. Total Biaya Produksi pada Usaha Tani Nanas

Total biaya produksi dalam usahatani nanas merupakan agregat dari seluruh komponen biaya yang dikeluarkan selama satu siklus tanam. Biaya ini mencakup seluruh biaya variabel (seperti sarana produksi dan tenaga kerja) serta biaya tetap (seperti sewa lahan dan bunga modal). Rincian rata-rata total biaya produksi yang ditanggung oleh petani responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Rata-rata total Biaya Produksi Menurut Luas Lahan yang Dikelola Petani Nanas

Jenis Biaya	Luas Lahan	
	0,5 Ha (Rp)	1 Ha (Rp)
Saprodi	17.056.000	34.112.000
Tenaga kerja	4.300.000	8.900.000
Sewa lahan	4.000.000	8.000.000
Bunga modal	354.260	705.520
Jumlah	25.710.260	51.717.520

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Luas lahan 1 Ha dengan biaya produksi yang dibutuhkan petani nanas adalah sebanyak Rp **51.717.520**, dan luas lahan 0,5 Ha adalah sebanyak Rp **25.710260**.

D. Penerimaan

Penerimaan didefinisikan sebagai total nilai uang yang diterima petani dari penjualan produk yang dihasilkan. Secara matematis, penerimaan dihitung sebagai hasil perkalian antara total produksi fisik dengan harga satuan produk. Produksi sendiri merujuk pada total hasil fisik yang diperoleh dari kegiatan usaha tani. Dalam konteks usahatani nanas di lokasi penelitian, harga jual buah nanas bervariasi berdasarkan kualitasnya. Kualitas buah dikategorikan sebagai berikut Kualitas A: Memiliki harga Rp 2.500,- per buah dan menyumbang 27% dari total produksi buah, Kualitas B: Memiliki harga Rp 1.500,- per buah dan menyumbang 32% dari total produksi, Kualitas C: Memiliki harga Rp 350,- per buah dan menyumbang 41% dari total produksi. Rata-rata produksi dan total penerimaan yang diterima oleh petani akan disajikan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Rata-rata produksi dan total penerimaan menurut Luas Lahan yang dikelola

Kualitas Nanas	Luas Lahan 0,5 Ha		Luas Lahan 1 Ha	
	Nilai (biji)	Nilai (Rp)	Nilai (biji)	Nilai (Rp)
A	10.800	27.000.000	21.600	54.000.000
B	12.800	19.200.000	25.600	38.400.000
C	16.400	5.740.000	32.800	11.480.000
JUMLAH	40.000	Rp 51.940.000	80.000	Rp 103.880.000

Analisis hasil panen (Tabel 7) menunjukkan adanya hubungan terbalik antara persentase volume produksi dengan kelas mutu dan harga jual buah nanas. Kelas mutu A, yang memiliki harga jual tertinggi (Rp 2.500/buah), hanya menyumbang proporsi hasil panen terendah, yaitu sebesar 27% dari total bibit yang ditanam. Sebaliknya, kelas mutu C, yang merupakan kualitas terendah dengan harga jual hanya Rp

350/buah, justru memiliki proporsi hasil panen tertinggi, yaitu mencapai 41%. Sementara itu, kelas mutu B berada di posisi menengah dengan proporsi hasil panen sebesar 32% dan harga jual Rp 1.500/buah.

E. Pendapatan pada Usaha Tani Nanas

Pendapatan merupakan indikator utama untuk mengukur profitabilitas suatu usahatani. Secara konseptual, pendapatan usahatani nanas dihitung dari selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu siklus tanam. Kerangka analisis ini sejalan dengan penelitian oleh Yuliana et al. (2020), yang menggunakan pendekatan serupa untuk mengevaluasi pendapatan petani nanas. Lebih lanjut, besar kecilnya pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah skala usaha. Luas lahan, sebagai representasi skala usaha, terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan petani, sebuah temuan yang juga dikonfirmasi oleh Siregar & Ginting (2021). Rincian pendapatan yang diterima oleh petani responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Total Pendapatan Berdasarkan Luas Lahan yang dikelola oleh Petani Nanas

Luas Lahan	Rata-rata Pendapatan (Rp)
0,5 Ha	26.229.740
1 Ha	41.329.520

Analisis pendapatan usahatani nanas (Tabel 8) menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan skala lahan. Petani dengan lahan 0,5 Ha memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 26.229.740,- per musim tanam, sementara petani dengan lahan 1 Ha mencapai pendapatan sebesar Rp 41.329.520,-. Tingkat pendapatan yang positif pada kedua skala usaha ini mengindikasikan bahwa usahatani nanas di lokasi penelitian secara finansial layak untuk dikembangkan dan berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi petani.

F. Analisa Kelayakan Usahatani Nanas

Hasil analisis kelayakan usaha menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) menunjukkan nilai 2,01 untuk kedua skala lahan yang diteliti (0,5 Ha dan 1 Ha). Sesuai dengan kriteria evaluasi, nilai R/C Ratio yang lebih besar dari satu ini mengindikasikan bahwa usahatani nanas di lokasi penelitian tergolong efisien dan menguntungkan secara finansial. Secara lebih spesifik, nilai R/C Ratio sebesar 2,01 dapat diinterpretasikan bahwa setiap investasi biaya produksi sebesar Rp 1.000,- mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.010,-. Temuan kuantitatif ini menegaskan peran vital komoditas nanas sebagai penopang utama keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani, sekaligus menjadi justifikasi atas tingginya ketergantungan petani terhadap usahatani ini sebagai sumber pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Untuk usahatani nanas membutuhkan total biaya variable untuk lahan seluas 0,5 Ha Rp 21.356.000 dan luas lahan 1 Ha Rp 43.012.000, total biaya tetap ushatani nanas terdiri atas biaya sewa lahan, bungan modal dapat diketahui biaya tetap untuk lahan 0,5 Ha Rp 4.354.260, lahan 1 Ha Rp 8.705.520, maka dapat dihitung total biaya dalam usahatani nanas untuk lahan dengan luas 0,5 Ha sebesar Rp 25.710.260 dan usahatani nanas dengan luas lahan 1 Ha sebesar Rp 57.717.520. Penerimaan yang diperoleh untuk lahan seluas 0,5 Ha sebesar Rp 51.940.000 dan lahan seluas 1 Ha Rp 103.880.000. Hasil jual yang diperoleh petani nanas harga jual menurut kualitas buah nanas, untuk lahan seluas 0,5 Ha diperoleh keuntungan sebesar Rp 26.229.740 dan lahan seluas 1 Ha Rp 41.329.520. RC Ratio antara TR dan TC adalah untuk lahan 0,5 H dan 1 H sebesar 2,01 maka hal ini dianggap cukup efisien dan usaha tani nanas layak untuk diusahakan dan dapat menguntungkan para petani

Saran

Dari hasil penelitian ini peneliti dapat memberikan saran, yaitu:

1. Petani dapat meningkatkan usahatani nanas petani lebih aktif dalam penyerapan teknologi baru. Sehingga petani diharapkan bisa untuk lebih mudah dalam proses budidaya nanas.
2. Kepada Pemerintah agar dapat mengupayakan modal untuk usahatani nanas, dan penyuluhan tiak hanay sebatas budidaya saja tetapi juga pengolahan nanas sehingga petani bisa memanfaatkan hasilproduksimereka sehinggabisa meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, S. (2024). *Standardisasi Unit Kerja dalam Penelitian Sosial-Ekonomi Pertanian*. Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2021. Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2022). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (7th ed., Edisi Terjemahan). Pearson.
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 229-248.
- Hernanto, F. (2023). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil* (Edisi Revisi). Penebar Swadaya.
- Hidayat, A. (2023). Analisis Ekonomi Pertanian Dalam Mengukur Keberlanjutan Dan Profitabilitas Usaha Tani.
- Hutapea, K. P., Sitepu, I., Ginting, W. F., & Sitorus, R. O. (2022). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Nanas (*Ananas Comosus*). *Jurnal METHODAGRO*, 8(2), 1-9.
- Mariati, R., Mariyah, M., & Irawan, C. N. (2022). Analisis Kebutuhan Modal Dan Sumber Permodalan Usahatani Padi Sawah Di Desa Jembayan Dalam (Capital Needs Analysis and Capital Resources of Rice Paddy (*Oryza sativa* L.) Farming in Jembayan Village in Loa Kulu District of Kutai Kartanegara Regency). *Jurnal agribisnis dan komunikasi pertanian (Journal of agribusiness and agricultural communication)*, 5(1), 50-59.
- Mubaroq, S., Irham, & Hartono, S. (2021). The Profitability and Efficiency of Small-Scale Rice Farming: A Case Study in Sleman Regency, Indonesia. *Agro Ekonomi*, 32(1), 45-58.
- Novianti, T., & Junaidi, Y. (2021). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Swarnabhumi*, 6(2), 115-122
- Oktariansyah, O., Emilda, E., & Saputra, D. (2022). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Overhead Pabrik Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Penjualan Pada Subsektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 5(1), 89-100.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2022). *Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Kopi Robusta di*

Yuhanin Zamrodah, Luhur Aditya Prayudhi. 2025. Analisis Kelayakan Usaha Tani Nanas (*Ananas Comulus*(L.,) Merr) di Desa Sumberpetung Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri
Journal Viabel Pertanian. (2025), 20 (2) 1-12

Kabupaten Temanggung. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), 6(4), 1355-1367.

Rahardjo, B. (2021). *Metodologi Perhitungan Pendapatan Petani: Peran Biaya Implisit dan Eksplisit*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(2), 145-160.

Rahayu, S. (2021). Analisis luas lahan terhadap pendapatan usaha tani padi di kabupaten sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 4(2), 297-303.

Sari, N., & Pratama, R. (2021). *Analisis Struktur Biaya dan Titik Impas pada Usahatani Padi di Jawa Tengah*. *Jurnal Agriekonomika*, 10(1), 45-58.

Santoso, B. (2022). *Teori Ekonomi Produksi Pertanian*. Rajawali Pers.

Siregar, A. F., & Ginting, R. (2021). Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Nanas di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Agrica*, 14(2), 158-169.

Siregar, M., & Nasution, F. (2022). *Manajemen Biaya dalam Agribisnis Berkelanjutan*. IPB Press.

Soekartawi. (2022). *Analisis Usahatani (Edisi Revisi)*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).

Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Alfabeta.

Wahyuni, S., & Purnomo, S. H. (2021). Pengaruh Status Kepemilikan Lahan dan Skala Usaha terhadap Efisiensi Produksi dan Pendapatan Petani Jagung. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development*, 7(2), 154-166.

Wibowo, H. (2023). *Manajemen Agribisnis Kontemporer: Efisiensi dan Keberlanjutan*. Penerbit Akademika.

Yuliana, A., Burhanuddin, & Hartono, M. (2020). Analisis Efisiensi Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Nanas di Kabupaten Subang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4(3), 541-552.

Zamrodah, Y., & Pintakami, L. B. (2020). JASE : Journal of Agricultural SocioEconomics. 1(1), 48–53.